



MODUL
INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA
DALAM MEMBANGUN PEMIMPIN
BERKARAKTER

KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI
2018



MODUL
INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA
DALAM MEMBANGUN PEMIMPIN
BERKARAKTER

KEMENTERIAN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI
2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita kehadirat Allah SWT-Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-nya Pusdiklat Tenaga Administrasi telah menyelesaikan penyusunan modul diklat.

Modul ini dapat diselesaikan berkat kontribusi berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para pengelola dan pelaksana kegiatan, khususnya kepada para penyusun modul. Semoga karya ini menjadi sumbangan berharga dalam mewujudkan kualitas diklat di Kementerian Agama.

Subtansi materi yang diuraikan dalam modul ini adalah pengejawantahan dari kurikulum dan silabus (kursil) diklat yang telah disusun sebelumnya, dan modul ini kami pandang telah berhasil menuangkan standar kompetensi, indikator keberhasilan dan uraian materi dari kursil sehingga cukup memenuhi kebutuhan peserta diklat dalam memahami materi yang diajarkan.

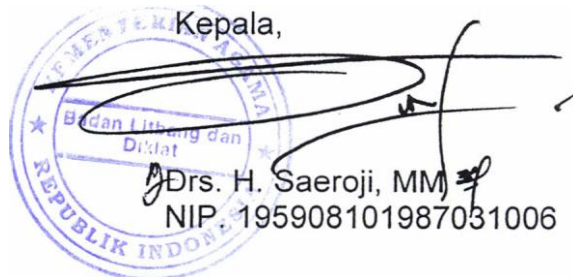
Kami berharap, modul ini dapat membantu peserta diklat dalam proses belajar mengajar baik ketika pembelajaran klasikal maupun saat belajar mandiri. Modul ini juga akan menuntun fasilitator dalam memberikan materi serta tidak menutup kemungkinan mengembangkannya sesuai kebutuhan.

Dalam kesempatan ini, kami mohon maaf jika masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran perbaikan demi penyempurnaan sangat kami harapkan.

Semoga modul ini bermanfaat bagi kita semua, dan selamat membaca.

Jakarta, Februari 2018

Kepala,



Drs. H. Saeroji, MM
NIP. 195908101987031006



KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, DAN
PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 13A TAHUN 2018

TENTANG

MODUL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI
PADA KEMENTERIAN AGAMA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan dan pelatihan Aparatur Sipil Negara pada Kementerian Agama diperlukan bahan ajar dalam bentuk modul;
- b. bahwa modul pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini diperlukan sebagai bahan ajar pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagai mana dimaksud dalam huruf a dan huruf b diatas, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama tentang Modul Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi pada Kementerian Agama;
- Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil (PNS);
3. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 59 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 43 Tahun 2016 tentang Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan pada Kementerian Agama;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BAHAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA TENTANG MODUL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TENAGA ADMINISTRASI PADA KEMENTERIAN AGAMA.

- KESATU : Modul pendidikan dan pelatihan tentang administrasi pada kementerian agama sebagaimana terlampir merupakan bahan ajar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi pada Kementerian Agama;
- KEDUA : Modul pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi sebagaimana disebut pada diktum kesatu terdiri dari 16 (enam belas) modul;
- KETIGA : Pusdiklat Tenaga Administrasi dan Balai Diklat Keagamaan di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi mempergunakan modul sebagaimana disebut pada diktum kesatu;
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekliruan, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 17 Januari 2018

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN,



ABD. RACHMAN

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN
DAN PELATIHAN KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 13A TAHUN 2018
TENTANG
MODUL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
TENAGA ADMINISTRASI PADA
KEMENTERIAN AGAMA

NO	JUDUL
1.	Modul Manajemen Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah
2.	Modul Pengembangan Pola Pikir Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah
3.	Modul Membangun Konsep Diri Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah Yang Melayani
4.	Modul Membangun Budaya Kerja Melayani Bagi Kepala Urusan Tata Usaha Madrasah
5.	Modul Pengantar Pengelolaan Keuangan Madrasah
6.	Modul Perencanaan dan Penganggaran Keuangan Madrasah
7.	Modul Penatausahaan Perbendaharaan Madrasah
8.	Modul Perpajakan Madrasah
9.	Modul Pelaporan dan Pertanggungjawaban Keuangan Madrasah
10.	Modul Konsep Dasar Pelayanan Publik dan Budaya Kerja Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
11.	Modul Aktualisasi Budaya Kerja Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
12.	Modul <i>Building Rapport</i> Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
13.	Modul <i>Action Plan</i> Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental dan Nilai Agama
14.	Modul Konsep Dasar dan Proses Terbentuknya Pemimpin Berkarakter
15.	Modul Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama
16.	Modul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Pemimpin Berkarakter

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN, DAN PENDIDIKAN DAN
PELATIHAN,



ABD. RACHMAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI No. 13A Tahun 2018.....	iv
Lampiran Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI No. 13A Tahun 2018	vi
Daftar Isi.....	vii
Petunjuk Penggunaan Modul	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi Singkat.....	1
C. Tujuan Pembelajaran	2
D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	4
 BAB II. INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK PEMIMPIN BERKARAKTER.....	 5
A. Indikator Keberhasilan.....	5
B. Uraian Materi.....	5
1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Agama	5
2. Manfaat Internalisasi Nilai-Nilai Agama	14
C. Latihan ke-1	17
D. Rangkuman	18
E. Evaluasi dan Materi Pokok ke-1	18
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	18
 BAB III. TEKNIK AKTUALISASI NILAI-NILAI AGAMA....	 19
A. Indikator Keberhasilan.....	19
B. Uraian Materi.....	19
C. Latihan ke-2	32
D. Rangkuman	32
E. Evaluasi Materi Pokok ke-2	32
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	35

BAB IV. PENUTUP.....	36
LAMPIRAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
GLOSARIUM.....	39

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Untuk memudahkan mempelajari isi modul, Saudara diharapkan untuk memperhatikan hal-hal di bawah ini, sebagai berikut:

1. Baca dan pamilah terlebih dahulu materi latar belakang masalah, deskripsi singkat, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator keberhasilan, peta kompetensi, materi pokok dan submateri pokok, sebelum dilanjutkan membaca materi-materi berikutnya.
2. Cari, baca dan pamilah beberapa literatur baik buku maupun jurnal yang berkenaan dengan kepala madrasah dan pengembangan potensi diri.
3. Pelajarilah seluruh isi materi dengan baik jika belum paham atau masih menemukan kesulitan maka ulangi sekali lagi.
4. Bacalah materi dalam modul ini secara runtut dan tidak melompat-lompat atau bolak balik agar Saudara memperoleh pemahaman yang komprehensif.
5. Bila perlu, pelajarilah modul ini secara berkelompok sehingga memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar Saudara.
6. Untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi, Saudara harus mengerjakan latihan, evaluasi materi pokok, dan evaluasi kegiatan belajar secara mandiri.
7. Dalam mengerjakan evaluasi materi pokok dan evaluasi kegiatan belajar, Saudara diminta untuk tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Jika evaluasi materi pokok dan evaluasi kegiatan belajar telah dikerjakan, cocokkan jawaban Saudara dengan kunci jawaban yang telah tersedia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membentuk pemimpin berkarakter di setiap lini dalam sisi kehidupan manusia menjadi tanggung jawab bersama. Lingkungan yang positif akan membantu terwujudnya karakter pemimpin yang diharapkan.

Sebagai negara yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke tentulah butuh banyak orang yang siap menjadi leader dalam mengembangkan setiap provinsi yang terdapat di wilayah tanah air kita. Setiap provinsi tersebut terdapat Pemda (Pemerintah Daerah) yang secara struktural bila ditarik garis ke atas maka pemerintah pusatlah yang menjadi pucuk pimpinan tertinggi negeri ini. Orang-orang yang berada pada area tersebut sudah selayaknya menjadi panutan bagi wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, terutama yang sekarang disebut 3 T (Tertinggal, Terjauh dan Termiskin).

Melihat fenomena konkret yang harus disikapi secara komprehensif, maka mewujudkan pemimpin yang berkarakter dengan ciri-ciri yang ditonjolkan pada setiap perilakunya menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Selain itu, sebagai negara yang berlandaskan pada sila ketuhanan Yang Maha Esa, maka internalisasi nilai-nilai agama menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditolak untuk diaktualisasikan dan dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kementerian Agama RI pun menjawab hal ini secara tegas dalam wujud pembuatan modul berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Pemimpin Berkarakter”.

B. Deskripsi Singkat

Mata diklat ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi Pelayan Publik atau ASN yang menguraikan tentang konsep dan contoh internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk pemimpin berkarakter dan tatacara mengaplikasikan teknik aktualisasi nilai-nilai agama dalam membentuk pemimpin berkarakter.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Hasil Belajar

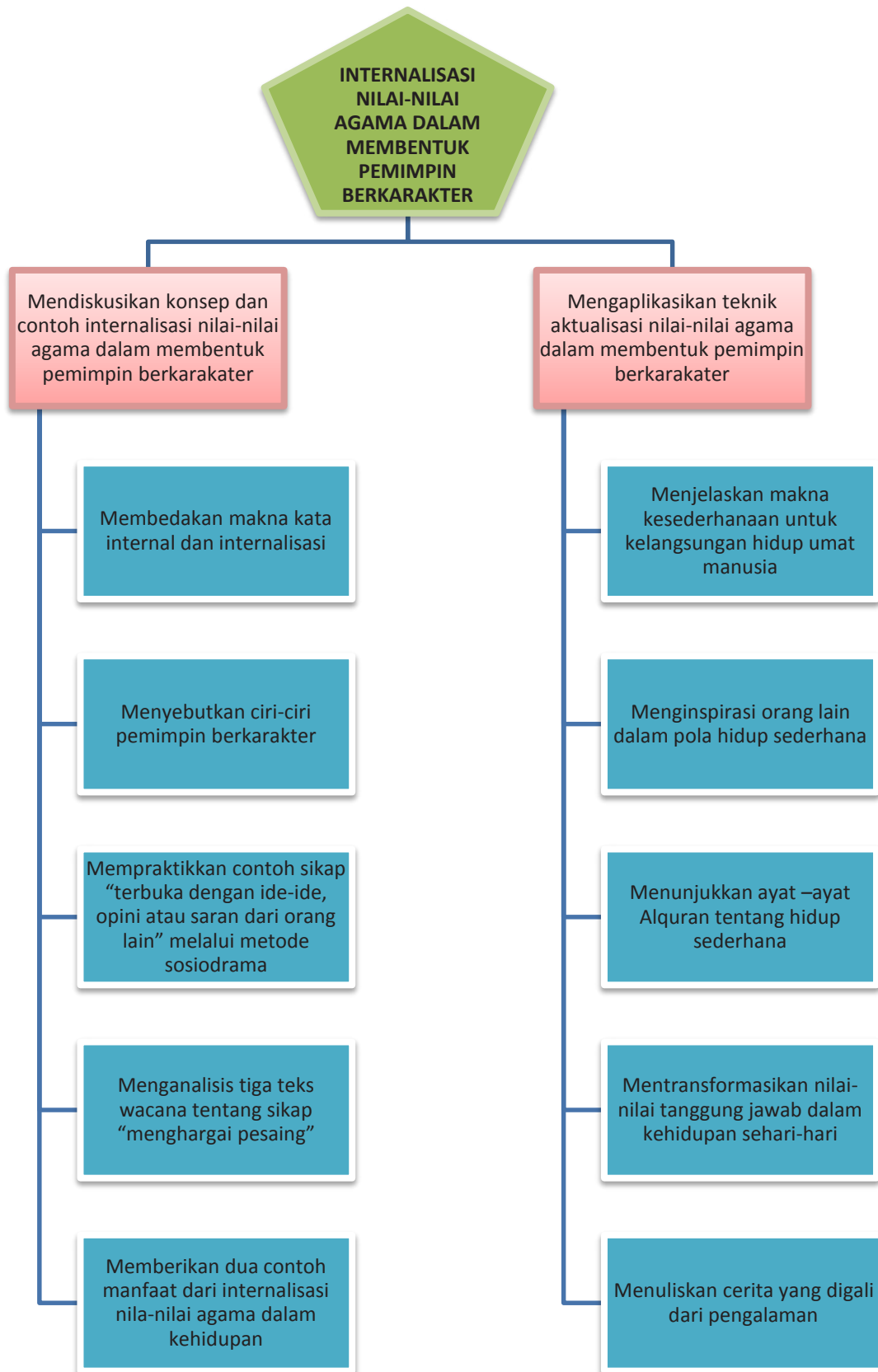
Setelah selesai membaca modul diklat ini diharapkan pembaca / peserta diklat mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehingga terwujud pemimpin yang berkarakter.

2. Indikator Hasil Belajar

- a. Mendiskusikan konsep dan contoh internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk pemimpin berkarakter
- b. Mengaplikasikan teknik aktualisasi nilai-nilai agama dalam membentuk pemimpin berkarakter

3. Peta Hasil Belajar

(Diawali dengan kepala bagan berbentuk persegi lima memberi arti bahwa internalisasi nilai-nilai agama yang menjadi payung tema dari modul ini adalah berlaku untuk semua agama yang dianut oleh warga negara RI dan diakui keberadaannya serta bersumber dari sila Pancasila.)



D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Pemimpin Berkarakter

- a. Pengertian internalisasi nilai-nilai agama
- b. Manfaat internalisasi nilai-nilai agama

2. Teknik Aktualisasi Nilai-nilai Agama

- a. Nilai-nilai agama yang ada pada diri seseorang
 - (1). Melakukan berulang-ulang
 - (a.) Menyebarkan cinta/kasih sayang antar sesama
 - (b.) Senyum dan pujian sebagai wujud penghargaan
 - (2.) Kebiasaan
 - (a.) Perilaku hidup sederhana
 - (b.) Setiap orang harus bertanggung jawab
 - (3.) Sifat
 - (a.) Kejujuran dalam hidup
 - (b.) Rendah hati penyejuk kehidupan

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK PEMIMPIN BERKARAKTER

A. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti mata diklat ini peserta diharapkan dapat:

1. Membedakan makna kata internal dan internalisasi;
2. Menyebutkan ciri-ciri pemimpin berkarakter;
3. mempraktikkan contoh sikap “terbuka dengan ide-ide, opini atau saran dari orang lain” melalui metode sosiodrama;
4. Menganalisis tiga teks wacana tentang sikap “menghargai pesaing”;
5. Memberikan dua contoh manfaat dari internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Agama

Kata “internal” berbeda maknanya dengan internalisasi. Makna kata “internal” yaitu “domestik atau lokal, yang merupakan kata sifat (*adjective*), sebagai lawan dari kata eksternal.”¹ Kata “internalisasi”, dalam bahasa Inggris *internalization*, memiliki makna memasukkan ke dalam hingga menempel dan menyatu.

Nilai-nilai agama merupakan kandungan nilai yang terdapat di setiap agama yang berlaku di tanah air Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat beragam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sejak dulu hingga kini dan telah menjadi ciri ke-Bhinekaan kita. Oleh karena itu, “secara historis fungsional, negara memandang perlu mendirikan Departemen Agama (kini “Kementerian Agama”) pada tanggal 3 Januari 1946, yang menjadi implementasi dari sila

¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* Edisi kedua, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. ke-1, 2016), h. 275

Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing.”²

“Pemimpin berkarakter adalah pemimpin yang optimis, memiliki integritas dan dedikasi, serta tidak pernah ragu dalam bertindak.”³ Kesuksesan seorang pemimpin tidak hanya ditentukan oleh pilihan dan tindakan yang diambil dalam menyelesaikan masalah dalam lembaga/organisasinya, namun juga dengan karakter yang dimilikinya. Dengan kata lain *character is values in action*, artinya karakter adalah nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk pemimpin berkarakter bermakna memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri setiap individu hingga melekat kuat pada dirinya untuk melahirkan manusia-manusia yang akan menjadi pemimpin masa depan bangsa Indonesia yakni pemimpin yang berkarakter. Untuk menjadi pemimpin yang berkarakter dibutuhkan waktu yang tidak singkat dengan berbagai tempaan. Adapun “ciri-ciri dari pemimpin berkarakter yakni: (1.) memiliki kesadaran terhadap diri sendiri, (2.) Memperlakukan orang lain atas dasar persamaan derajat, (3.) Terbuka dengan ide-ide, opini atau saran dari orang lain, (4.) Menghargai pesaing, (5.) Cerdas, teliti, dan tangguh, (6.) Memiliki rasa kehormatan diri dan disiplin pribadi, (7.) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mengutamakan team work, kreatif dan inovatif.”⁴

Selain ciri-ciri di atas, dalam ajaran-ajaran agama yang dianut di negara ini pun memberikan deskripsi tentang pemimpin berkarakter. Di antaranya yakni dalam pandangan Agama Budha, sebagai berikut:

*Yo sahaṣṣaṃ sahaṣṣena
saṅgāme mānuse jine
ekañca jeyyamattānaṃ
sa ve saṅgāmajuttamo.”*

² Said Aqil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (PT Ciputat Press, cet. ke-3, 2005), h. x

³ Sri Warni, *Tujuh Ciri Pemimpin Berkarakter*, (<https://zahiraccounting.com/id/blog/7-ciri-pemimpin-berkarakter/>), diakses 6 September 2017.

⁴ *Ibid.*

“Walaupun seseorang dapat menaklukan beribu-ribu musuh
dalam beribu kali pertempuran,
namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah
orang yang dapat menaklukan dirinya sendiri.” (Dhammapada: 103)

Demikian makna dari Dhammapada, ajaran dalam Agama Budha yang diyakini oleh penganutnya tentang sosok seorang pemimpin.

Selanjutnya, dalam *Khuddaka Nikāya – Jātaka Pāli* V. 378 yang berisikan tentang kisah-kisah kelahiran Buddha diceritakan mengenai *Dasa-Rāja Dhamma*, yaitu sepuluh macam Dhamma untuk seorang raja atau pemimpin. Kesepuluh hal tersebut dapat dijadikan kriteria atau tolak ukur bagi seorang pemimpin, baik itu untuk menjadi pemimpin maupun untuk memilih pemimpin. Kesepuluh hal tersebut adalah:

1. *Dāna* (Kemurahan Hati)

Sebagai pemimpin harus memiliki sifat murah hati, mau memberi, dan menolong. Tidak pilih-pilih terhadap siapa yang akan ditolongnya.

2. *Sīla* (Memiliki Moral Atau Melaksanakan *Sīla*)

Memiliki moral yang baik, sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai teladan atau panutan. Dapat dilakukan dengan menjalankan *sīla* (mengindari pembunuhan, pencurian, asusila, berkata tidak benar, dan minum minuman keras).

3. *Pariccāga* (Rela Berkorban)

Sorang pemimpin harus mau mengorbankan kesenangan pribadi untuk kepentingan orang banyak, artinya tidak mementingkan diri sendiri, dan mengkedepankan ego. Mau berkorban disini adalah mau berkorban materi, tenaga, pikiran, dan terutama waktu.

4. *Ājjava* (Ketulusan Hati)

Ketulusan hati disini berarti seorang pemimpin harus memiliki kejujuran berusaha menghindari ucapan tidak benar, bohong, atau menipu (*musāvādā*), dalam hal ini termaksud korupsi dan pencitraan diri agar dipandang baik.

5. *Maddava* (Ramah Tamah)

Seorang pemimpin harus mampu bersikap ramah, ramah tamah dalam arti ia mau diajak untuk berunding dan bertukar pikiran, terlebih lagi ia mau menerima pendapat orang lain.

6. *Tapa* (Kesederhanaan)

Memiliki kesederhanaan baik dalam ucapan atau perbuatan jasmani (tingkah laku). Seorang pemimpin yang memiliki kesederhanaan tersebut akan mendapatkan tanggapan baik dari masyarakat.

7. *Akkodha* (Tidak Pemaarah)

Bebas dari kebencian dan tidak menyimpan dendam, hendaknya seorang pemimpin membangun sifat demikian sehingga ia akan menciptakan kedamaian, baik bagi dirinya dan lingkungannya.

8. *Avihimsā* (Tidak Melakukan Kekerasan)

Seorang pemimpin harus memimpin dengan tanpa kekerasan, baik itu melalui jasmani atau ucapan, dan berusaha tidak menghancurkan anggotanya.

9. *Khanti* (Kesabaran)

Seorang pemimpin dalam kepemimpinannya harus diiringi dengan sikap sabar dan telaten dalam memimpin dan dalam setiap permasalahan yang ada dalam kepemimpinannya.

10. *Avirodhana* (Tidak Bertentangan Dengan Kebenaran)

Artinya seorang pemimpin harus mampu melaksanakan aturan-aturan yang ada pada tempat ia memimpin, yang dimana aturan-aturan tersebut menjadi dasar kebenaran dalam ruang lingkup kepemimpinannya.⁵

Itulah kesepuluh hal yang dapat dijadikan sebagai kriteria atau tolak ukur seorang pemimpin dalam Agama Budha. Kesepuluh hal tersebut juga selain berkaitan satu dengan yang lainnya, artinya ketika seorang pemimpin memiliki sifat murah hati, ia tentu akan

⁵SāmaṇeraYogiGuṇavaroGuṇapiyo,
(<http://samanasasana.blogspot.co.id/2014/05/pemimpin-dalam-pandangan-agama-buddha.html>), diunduh Jumat, 24 Nov 2017, pkl. 06. 20 wib)

memiliki moral yang baik, moral yang baik tentu mendorong ia untuk rela berkorban, rela berkorban yang ia miliki karena moral yang baik akan tentu didasari oleh ketulusan, dari ketulusan yang ia miliki di setiap pekerjaannya tentu membangun keramahan sikap, orang yang ramah tentu kesederhanaan yang dibangunnya, orang yang memiliki moral, tulus, murah hati tentu akan menghindari sifat marah dan kekerasan dalam kehidupannya, sabar jelas ada di dalamnya dan apapun yang dilakukan pasti sesuai dengan dasar kebenaran yang ada.

Kesepuluh hal tersebut jika terdapat dalam diri seorang pemimpin, tentu akan membawa kepemimpinannya menuju kesuksesan dan keberhasilan dari pencapaian tujuan-tujuannya.

Ciri-ciri pemimpin berikutnya dapat dilihat dari pandangan ajaran Agama Kristiani. Kepemimpinan Kristiani selalu berpegang teguh pada ajaran dan keteladanan Yesus. Pemeluk Agama Kristen atau pengikut Kristiani mesti menempatkan diri sebagai pengikut Kristus sejati (*imitatio christi*). Ada beberapa karakter kepemimpinan yang mestinya sebagai umat Kristen, mempraktikkannya dalam hidup keseharian mereka, antara lain:

1. Pendoa

Sebelum membuat keputusan penting, Yesus berdoa terlebih dahulu. “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana (Mrk. 1: 35). Yesus pergi ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul (Luk. 6: 12-13).

2. Pelayan

Yesus pernah bersabda: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.

Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mrk. 10: 42-45). Pemimpin yang memiliki jiwa pelayan selalu berusaha mengambil keputusan yang mengarah pada *bonum commune* (kebaikan/keuntungan bersama) dan bukan semata-mata demi mencapai *bonum private* (keuntungan pribadi). Yesus menggunakan istilah pelayan itu berarti pemimpin adalah bukan tipe Nato (*no action talk only*). Pemimpin adalah orang yang mau bertindak dan menyadari tanggung jawabnya.

Patut diperhatikan oleh umat Kristiani tentang pemimpin adalah kata-kata bijak dari Ken Blanchard: “*Semua pemimpin yang berjuang untuk menghasilkan hal-hal baik harus dapat mengeluarkan yang terbaik dari dalam dirinya dan orang lain. Kepemimpinan sejati dimulai dari dalam diri, yakni melalui hati yang mau melayani, lalu keluar untuk melayani orang lain.*”

3. Memiliki *responsibility* (bertanggung jawab)

Responsibility berasal dari dua kata. *Response*: tanggapan, tindakan, jawaban. *Ability*: kemampuan, kesanggupan. Jadi, *responsibility* adalah kemampuan bertindak, kesanggupan menanggapi. Seorang pemimpin harus memiliki kepekaan pada tanggung jawabnya. Tanggung jawab adalah semangat hidup seorang pemimpin. Tercantum dalam Kitab Suci yang diyakini umat Kristiani, yakni kata-kata: jika kita bisa menyelesaikan perkara kecil maka kepada kita akan dipercayakan untuk melakukan pekerjaan besar (*minora servabis, mayora te servabit*). Lancar atau tidaknya sebuah organisasi tergantung pada kesadaran pemimpin akan tanggung-jawabnya. Oleh karena itulah, dalam mengemban dan merealisasikan tanggung-jawabnya, seorang pemimpin mesti bersikap persuasif. Pemimpin berusaha untuk tidak melukai hati siapapun.

4. Teladan

Yesus adalah teladan yang baik, demikian diyakini oleh umat Kristiani. Maka Ia disegani. Pengaruh-Nya luar biasa sehingga orang Farisi “membenci Yesus”. Banyak yang mendengarkan kata-kata Yesus ketimbang kata-kata orang Farisi. Mengapa,

kata-kata Yesus “berbisa”? Karena Dia selalu menerapkan semangat *Truth-telling*: mengatakan benar jika benar, mengatakan salah jika salah. Mengatakan baik jika baik dan mengatakan tidak baik jika tidak baik. Sikap radikal Yesus inilah yang menjadikan Dia memiliki pengaruh dan pengikut. Artinya, Yesus memiliki kualitas hidup yang baik yang patut diteladani. Kelebihan Yesus bukan sebatas berkata melainkan bertindak. Ia bukan sebatas bersabda, Ia memberi kesaksian dalam diri-Nya.

Seorang pemimpin harus menunjukkan dirinya (*show up* bukan *show off*) sebagai pribadi yang patut diteladani melalui: tutur kata, sikap, tindakan, dan cara hidup. Yesus menunjukkan keteladanan kepemimpinan-Nya dengan jalan:

- a. Menjadi panutan, memberikan teladan kehidupan (yakni semangat pelayanan) ketimbang memberikan perintah dan aturan-aturan yang memaksa.
- b. Menjadikan diri dan kehidupan-Nya sebagai teladan moralitas. Tidak ada kesalahan dan kejahatan dalam hidup/diri-Nya
- c. Transparan: semua orang dapat menilai dan menganalisis diri-Nya. Yesus juga tidak berbicara dengan sembunyi-sembunyi melainkan dengan lantang menyuarakan kebenaran dan kebaikan berdasarkan iman akan Bapa-Nya.

Seorang pemimpin harus menunjukkan teladan yang baik dan kemudian melatih orang lain untuk mengikutinya. Itulah yang diterapkan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Maka, seseorang yang berprofesi sebagai pemimpin harus mampu melatih orang lain untuk menjadi pemimpin yang handal dan yang sadar akan tanggung jawabnya.

5. Pemersatu

Yesus mencari dombanya yang hilang, walau hanya seekor. Ini adalah jiwa kepemimpinan: mencari orang yang menarik diri dari komunitasnya. Yesus mempersatukan domba yang terpisah dari komunitasnya. Sebagai seorang pemimpin harus berusaha mempersatukan orang-orang yang ia pimpin/tuntun. Pemimpin adalah pribadi yang berperan sebagai *mediator*, *navigator* dan *problem solver* (pemecah masalah). Pemimpin berusaha

mengurangi masalah (yang membuat orang tidak bersatu) dan bukan menambah masalah (trouble/problem maker).

6. Rendah hati

Pemimpin yang menempatkan dirinya sebagai pelayan berarti dia memiliki semangat yang rendah hati. Ia juga tidak hanya berkata: sungai itu kotor melainkan ia mau membersihkan sungai tersebut. Orang yang rendah hati adalah orang yang mau “turun” langsung melihat realitas/kenyataan hidup. Dalam Flp. 2: 5-11, di situ ditampilkan semangat Yesus yang sangat rendah hati. Yesus tidak sombong dengan kesalehan hidup-Nya. Kerendahan hati seorang pemimpin tampak juga dalam sikapnya yang mau mendengar kritik dari orang lain. Mau memperbaharui diri. Dia tidak menempatkan diri sebagai *superior* tetapi sebagai *socius* (teman/sahabat) yang solider.

7. Self-critical (introspeksi)

Zaman sekarang yang diharapkan dari setiap pemimpin adalah kemampuan dan kesediaannya untuk melakukan pemeriksaan batin: apakah kepemimpinannya mengarah pada jalur yang baik dan benar. Seorang pemimpin harus bersedia mengoreksi dirinya sendiri. Ia mesti memeriksa batinnya apakah semangat kepemimpinannya sesuai dengan semangat kepemimpinan Yesus atau jangan-jangan hanya didasari oleh semangat egoisme dirinya sendiri.

8. Visioner dan inisiator

Pemimpin harus memiliki kepekaan untuk melihat visi yang tepat demi kelancaran kepemimpinannya. Seorang pemimpin mesti idealnya adalah pribadi yang visioner. Dalam arti, mampu membaca dan merespons tanda-tanda zaman secara bijaksana. Selain itu, ia mampu melihat yang lebih baik dan penting bagi kelancaran organisasinya. Hal ini memang membutuhkan daya kepekaan. Tanpa kepekaan seorang pemimpin tidak mampu bertindak sebagai inisiator. Pemimpin tidak semata-mata berfungsi sebagai *to lead* (memimpin) tetapi sekaligus *to manage* (mengatur/mengurus) dalam arti ia bersedia mendelegasikan kepemimpinan kepada bawahannya.

9. Profesional

Seorang pemimpin dianggap profesional jika ia membatinkan delapan etos kerja profesional.

1. Menjalankan kepemimpinannya penuh syukur dan ketulusan/keikhlasan hati;
2. Menjalankan kepemimpinannya dengan benar, penuh tanggung jawab dan akuntabilitas;
3. Bekerja sampai tuntas, penuh kejujuran dan keterbukaan;
4. Menjalankan kepemimpinannya penuh daya optimisme dan antusiasme;
5. Bekerja serius penuh kecintaan dan suka cita;
6. Kreatif serta inovatif dalam menjalankan tugasnya;
7. Bekerja secara tekun, berkualitas dan unggul;
8. Bekerja dengan dilandasi kebajikan dan kerendahan hati.

10. Tegas

Seorang pemimpin tidak boleh plin-plan. Dia harus tegas sekaligus bijak dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin mesti berani memutuskan apapun resikonya. Figur pemimpin semacam ini idealnya mesti memiliki *self-confidence* (kepercayaan diri) yang tinggi. Pemimpin yang tak memiliki *self-confidence* akan ragu-ragu memutuskan hal-hal yang urgen. Ini bahaya. Yesus, berani memutuskan untuk berpihak pada kaum pendosa, sakit, dan miskin walaupun nyawa-Nya melayang. Yesus sadar, setiap keputusan pasti ada konsekuensi, entah negatif atau positif. Artinya, Yesus mampu menguasai keadaan dan tidak dikuasai oleh keadaan. Nah, seorang pemimpin jangan sampai berani memberi keputusan setelah ada desakan/paksaan. Itu berarti pemimpin tersebut dikuasai oleh keadaan.⁶

Demikianlah ciri-ciri pemimpin yang disarikan dari ajaran-ajaran agama yang dianut di negara Indonesia. Penulis juga coba menambahkan pendapat dari J. Oswald Sanders, bahwa

⁶ Postinus Gulo (<https://postinus.wordpress.com/2008/12/12/karakter-kepemimpinan-kristiani/>), diunduh Jumat, 24 Nov 2017, pkl. 07.10 wib

Leadership is influence (Kepemimpinan adalah pengaruh), Orang yang mengklaim dirinya sebagai pemimpin tetapi dia tidak memiliki pengikut, ia bukanlah pemimpin. Senada dengan pendapat itu ialah sebuah pandangan yang berusaha mengintegrasikan pemimpin dan orang yang dipimpin. Kurang lebih kutipannya sebagai berikut; berbicara mengenai kepemimpinan, yang terpikirkan bukan hanya menyangkut pemimpin melainkan juga yang dipimpin. Kedua pihak ini mesti saling *pro-aktif*. Walaupun pemimpin begitu ideal, namun jika orang yang dipimpin tidak pro-aktif, sia-sialah sebuah organisasi: tidak lancar/tidak hidup.

2. Manfaat Internalisasi Nilai-nilai Agama

a). Lebih bijaksana memahami segala persoalan dalam kehidupan.

Setiap agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran yang diakui oleh umatnya masing-masing. Seluruh kebaikan dari tiap-tiap agama jika dikumpulkan dan diaplikasikan untuk menghiasi kehidupan ini tentulah akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam (*Al-quran*) menghadirkan delapan kali kata “*Al-Mushawwir*” yang artinya Allah Yang Maha Membentuk Rupa. Kata tersebut dirangkai dengan kata Al-Khaliq (Maha Pencipta) dan Al-Bar’i (Maha Mengadakan) sebagai satu kesatuan. Ketiga kata tersebut berkaitan dengan perbuatan Allah yakni mencipta, berkreasi, dan membuat sesuatu dari tiada menjadi ada. Allah itu *Mushawwir*, karena Dialah yang memberi bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya yang beraneka ragam.⁷

Bentuk rupa, wajah, kepribadian, kemampuan, dan peran manusia yang berbeda-beda mengandung hikmah mulia bahwa kehidupan di dunia ini warna-warni, plural, bineka, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya adalah agar satu sama lain saling mengenal, saling berdialog, saling menerima dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, hamba *Al-Mushawwir*

⁷ Muhibb Abd Wahab, *Al-Mushawwir*, Rubrik Bina Akidah Suara Muhammadiyah, edisi Okt 2017.

senantiasa dituntut untuk menunjukkan kinerja dan kreativitas terbaiknya dalam menjalani peran kehidupan.⁸

Selain itu, dalam agama Islam pun terdapat ritual ibadah yakni pergi haji ke Baitullah. Kota Mekah yang dikunjungi oleh para calon jama'ah haji setiap tahun dari berbagai penjuru dunia dengan suku yang berbeda, warna kulit tidak sama, bahasa yang beragam, dan kelas sosial masyarakat yang beraneka, merupakan fenomena kehidupan yang tidak bisa ditolak keberadaannya, karena dari pengamalan rukun Islam yang kelima ini menunjukkan bahwa betapa perbedaan tidaklah ada artinya manakala manusia mempunyai satu tujuan yang sama yakni menghadap kepada Sang Pencipta menjadi tamu Allah dalam waktu yang telah ditentukan syariatnya. Pelaksanaan Ibadah haji ini harus memenuhi rukun dan syaratnya bagi muslim yang menjalani. Salah satu rukun tersebut adalah wukuf di Arofah. Wukuf memiliki arti berdiam diri, tidak melakukan aktivitas apapun (termasuk tidak ber-Facebook-an, ber-W A-an, ber-Twitter-an, ber-BBM-an, dan sebagainya). Dalam agama Hindu, terdapat perayaan Nyepi. Hari Raya Nyepi diperingati oleh umat Hindu dengan ritual berdiam diri, tanpa memasak, bekerja, bernyanyi, bahkan bersuara. Jadi, layaknya orang bertapa, hening. Berdasarkan contoh dua ajaran agama yang terpaparkan di atas, dapatlah ditarik simpulan bahwa terdapat kemiripan antara wukuf di Arofah dalam ibadah haji bagi umat Islam dengan Perayaan Hari Nyepi bagi umat Hindu. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan dapat ditemui di manapun apabila setiap umat beragama melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya.

- b). Tidak merasa arogan dengan nilai keyakinan pribadi yang dianut.

Keyakinan atau agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu) yang dianut oleh seseorang menjadi ciri bahwa dialah orang yang beragama. Beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan cermin dari perwujudan sila pertama pada Pancasila dan pengamalan dari pasal 29 UUD NRI 1945.

⁸ *Ibid.*

Bermacam-macam/beragam agama yang dianut oleh warga negara Indonesia yang mendiami Sabang hingga Merauke. Itulah kenyataan hidup yang menjadi pelangi di tanah air ini. Untuk itu, tidak merasa paling benar atau paling hebat dalam aplikasi ajaran agama masing-masing dalam kehidupan ini, karena Tuhan yang berhak menilai atas apa yang dilakukan hambanya di muka bumi. Dialah pula yang mengawasi roda kehidupan ini dan akan senantiasa melimpahkan anugerahnya kepada setiap makhluk ciptaan-Nya. Bayangkan! Berapa banyak oksigen yang dibutuhkan oleh manusia, Allah melimpahkan dengan gratis alias cuma-cuma. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW; “Ingatlah, sesungguhnya orang alim adalah orang yang beramal dengan ilmunya, walaupun sedikit.”⁹ Dengan kata lain, harapan dari internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan yaitu memaknai pentingnya menggandengkan ilmu dengan amal sehingga setiap persoalan yang muncul akan bisa disikapi dengan bijak. Tidak cukup hanya berkopiah, tidak cukup hanya bersorban atau menjadi orang baik. Lebih dari itu adalah menjadi orang baik yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Dapat dilihat sebagian wilayah negeri ini yang dikenal dengan penghuni beragama Hindu. Pulau Dewata sebutan yang dikenal oleh dunia. Di pulau tersebut ada wilayah Gelgel dan Kepoan. Dalam sejarahnya, kedua kampung yang hingga kini ditempati oleh orang-orang Islam yang secara turun temurun tinggal di sana dan berinteraksi dengan masyarakat Hindu, merupakan “suatu bentuk penghargaan atas pengabdian para pengiring dan prajurit yang direkrut dari orang-orang Islam sehingga Kerajaan Hindu di Bali mengizinkan dan memberi area khusus pemukiman untuk ditempati oleh orang-orang Islam.”¹⁰

Selain itu, relasi antar umat menghadirkan berbagai tradisi sebagai jalan untuk mempererat hubungan. Di antaranya yakni “tradisi *ngejot*”. Istilah “*ngejot*” dalam bahasa Bali berarti memberi. “*Ngejot*” merupakan tradisi memberikan makanan menjelang hari raya kepada tetangga yang berbeda agama.

⁹ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana* (penerjemah: Ahmad Subandi), Jakarta: Lentera, 1998, hlm. 76

¹⁰ Henry Thomas Simarmata, dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017, hlm. 96

Penganut agama yang akan merayakan hari rayanya mengantar aneka makanan khas Bali, seperti nasi campur, ayam betutu, *jukut* area (sayur dari batang pisang) dan aneka rupa cemilan lainnya.

Aktivitas masyarakat Hindu di Pulau Bali tersebut berirama dengan dimensi sosial dalam ajaran Agama Islam yakni Zakat. Menunaikan zakat sebagai salah satu dari rukun Islam dan dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri, baik bagi si pemberi maupun bagi si penerima. Terdapat delapan golongan yang berhak menerima zakat dan menjadi puncak bagi mukmin yang telah menunaikan puasa Romadhon lalu dilanjutkan dengan berzakat fitrah sehingga menyambut Idul Fitri dengan segala kebersihan hati dan harta serta pikiran.

C. Latihan ke-1

Aktivitas

- Peserta diklat, buatlah kelompok (5 – 6 org.)
- Susunlah naskah cerita untuk ditampilkan di depan kelas bersama kelompok Anda!
- Buat laporan hasil kerja kelompok Anda dengan mengisi kolom berikut ini:

Kelompok: Ketua Kelompok: Anggota: 1. 2. 3. 4. 5.	Hari : Tgl : Tema: sikap “terbuka dengan ide-ide, opini atau saran dari orang lain”	NILAI:
Naskah Hasil Kerja kelompok:		

Simpulan cerita:	Komentar Instruktur terhadap: 1. Naskah 2. Tampilan / performansi sosiodrama
---	--

D. Rangkuman

1. Kata “internalisasi”, dalam bahasa Inggris *internalization*, memiliki makna memasukkan ke dalam hingga menempel dan menyatu.
2. Manfaat internalisasi nilai-nilai agama adalah: (1) Lebih bijaksana memahami segala persoalan dalam kehidupan, (2) Tidak merasa arogan dengan nilai keyakinan pribadi yang dianut.

E. Evaluasi Materi Pokok ke-1

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Saling memberi komentar dan apresiasi dalam forum melalui tanya jawab yang dimoderatori oleh salah seorang peserta diklat, di bawah pengawasan widyaiswara/instruktur tentang Bab II. Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Pemimpin Berkarakter.

BAB III

TEKNIK AKTUALISASI NILAI-NILAI AGAMA

A. Indikator Keberhasilan

Setelah menyelesaikan materi ini, peserta diklat diharapkan mampu:

1. Menjelaskan makna kesederhanaan untuk kelangsungan hidup umat manusia;
2. Menginspirasi orang lain dalam pola hidup sederhana;
3. Menunjukkan ayat –ayat Alquran tentang hidup sederhana;
4. Mentransformasikan nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari;
5. Menuliskan cerita yang digali dari pengalaman hidupnya tentang makna rendah hati dan tidak sombong.

B. Uraian Materi

1. Nilai-Nilai Agama yang ada pada diri seseorang

“Substansi ke-berAgama-an manusia adalah meyakini adanya suatu Zat di luar dirinya yang bersifat mutlak. Dalam diri manusia terdapat rasa kesadaran tentang kehadiran suatu kekuatan yang Maha Dahsyat yang menjadi referensi mengalirnya kebahagiaan, ketakutan, kegembiraan, kedamaian, dan sebagainya.”¹¹

Inti dari ajaran semua agama adalah kebaikan dan kebenaran, baik kebenaran objektif maupun kebenaran subjektif, kebenaran parsial maupun universal. Sebagaimana pula Emil Durkheim mengakui bahwa, “pada dasarnya tidak ada agama yang salah. Semua agama adalah benar menurut metode masing-masing. Semuanya memenuhi kondisi-kondisi tertentu dari eksistensi manusia, meskipun dengan cara yang berbeda-beda.”¹²

¹¹ *Op.Cit.* , h. 199

¹² Emil Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: The Free Press, 1995)

a). Melakukan Berulang-ulang

❖ Menyebarkan cinta/kasih sayang antar sesama

Pada masyarakat yang hidup dalam suasana rukun tetap tersimpan sejumlah konflik, dan sebaliknya dalam masyarakat yang menonjol suasana konflik antar kelompoknya tetap ditemukan orang-orang yang bersahabat dari kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, kemesraan antar agama harus selalu dihidupkan.

❖ Senyum dan pujian sebagai wujud penghargaan

Insan-insan yang bergelut dalam dunia pendidikan tentu tidak asing dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa penghargaan sebagai kebutuhan manusia di tingkat keempat yang tetap dibutuhkan meski tampak remeh-temeh. Kebutuhan akan penghargaan ini bisa berbentuk fisik, seperti pemberian sertifikat atau piagam, bintang tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya. Salah satu yang terpenting dari hal tersebut adalah pujian. Seringkali orang mengabaikan hal ini, padahal ini menjadi bagian yang tidak boleh luput dari perhatian kita.

Umat muslim meyakini bahwa Alquran merupakan sumber utama ajaran agama yang akan selalu relevan kapanpun dan dimanapun adanya (*shahihun likulli zaman wamakan*). Walaupun persoalan-persoalan baru muncul silih berganti, peradaban, dan kebudayaan manusia terus berkembang, namun Alquran akan selalu mampu menjawabnya, karenanya Alquran itu menempati posisi penting dan sentral dalam kehidupan umat islam sebagai sumber hukum. Untuk itulah tentang senyum pun disampaikan secara gamblang dalam syariat agama Islam. Sebagaimana hadist berbunyi, yang artinya “senyum adalah sodaqoh”.

Kata-kata bijak dari Dr. Aidh Abdullah Al-Qorni pun senada dengan bunyi ajaran Agama Islam yang bersumber dari hadist itu, yakni “Jangan menunggu bahagia untuk tersenyum tetapi tersenyumlah untuk bahagia.”

b). Kebiasaan

❖ Perilaku Hidup sederhana

Bersikap sederhana tidak berarti bahwa seseorang dilarang bekerja keras untuk mengejar kekayaan, sehingga hidup sederhana menjadi identik dengan kemiskinan. Kesederhanaan itu memiliki arti menggunakan sesuatu secukupnya, dengan kata lain sederhana adalah bersikap sewajarnya, sebab menggunakan azas sesuai kebutuhan.

Islam secara tegas memberi *standar* tentang hidup sederhana yakni menghindari gaya hidup yang mubazir. Dalam surat Al-Isro' ayat ke-7 tertera bahwa “sesungguhnya mubazir itu adalah kawannya *syaithon*”. *Mubazir* atau berlebihan alias “terlalu” dalam hal apapun mengandung konsekuensi tidak baik bagi pelakunya. Misalnya terlalu sering begadang, maka daya konsentrasi menurun karena mengantuk adalah efek dari kurangnya tidur. Terlalu memikirkan sesuatu, maka bisa menyebabkan stress atau depresi, karena seolah otak tidak diberi kesempatan untuk rileks. Terlalu banyak bicara, maka bisa jadi salah ucap atau menyinggung perasaan mitra tutur karena kata atau kalimat yang tidak diperlukan pun akhirnya keluar meluncur begitu saja tanpa disadari oleh si penutur. Masih banyak lagi contoh lain dalam kehidupan ini yang bisa ditemui sehari-hari pada beragam perilaku manusia.

Membiasakan hidup sederhana bisa dilakukan dengan banyak cara. Di antaranya yakni jika menggunakan fasilitas umum, maka perhatikan sekaligus cara untuk merawatnya. Misalnya, di masjid, saat menggunakan air untuk berwudhu seperlunya saja. Air kran tidak dibuka secara full sehingga yang seharusnya jumlah air yang ada cukup untuk dua orang menjadi terpakai hanya untuk satu orang. Demikian juga, di toilet umum yang biasanya dikenakan retribusi untuk membayar listrik dan petugas kebersihannya. Seringkali dijumpai pengguna toilet tidak mematikan kran setelah menggunakan toilet tersebut sehingga air meluap atau luber dari ember atau bak mandi yang tersedia. Begitu pula menggunakan taman bermain di lahan hijau terbuka, biasakanlah menjaga kebersihan taman tersebut. Tidak membuang sisa makanan atau bungkus bekas makanan tercecer

atau tergeletak ditinggalkan di taman, sehingga tampak kotor dan tidak lagi nyaman sebagai taman yang bisa dikunjungi untuk rileks atau sekadar melepas penat sore hari atau di hari libur bersama keluarga.

Jadi, dengan hidup dalam kesederhanaan, seseorang belajar memahami satu sama lain atau biasa disebut sikap toleransi. Di saat seseorang melihat temannya yang sedang mengalami kesusahan, pasti hati kita tergerak untuk menolongnya, karena di situlah terasa memiliki rasa yang sama, yakni sama-sama hidup dalam lingkup yang sederhana.¹³

❖ Setiap orang harus bertanggung jawab

Salah satu ciri dari pemimpin berkarakter adalah memiliki kesadaran terhadap diri sendiri. “Orang yang benar-benar sadar tidak akan tenang ketika melakukan kesalahan/dosa/kemaksiatan, kecuali jika orang tersebut telah dimabuk kelengahan.”¹⁴

Tanggung jawab adalah memaksimalkan seluruh kemampuan di dalam melakukan setiap pekerjaan, sebab senantiasa terkait dengan kejujuran, komitmen, dan kepercayaan. Oleh karena itu, secara keseluruhan hidup dengan berbagai predikatnya adalah “amanah”. Menjadi orang tua, menjadi anak, menjadi mahasiswa, menjadi pegawai, menjadi istri, menjadi suami, dan lain-lain itu semuanya adalah amanah. Apabila tidak memenuhi hak dan tidak bertanggung jawab atas semuanya itu berarti salah satu bentuk pengkhianatan, sebagaimana dalam Alquran surat Al-Anfal (8:27) yang maknanya yaitu “tidak menjauhi larangan dan tidak menjalankan perintah adalah bentuk khianat.”

Menjalankan amanah akan melahirkan ketentruman. Kata /amanah/, /aman/ /a'min/, dan /iman/ berasal dari satu kata yang sama yang artinya ketentruman, yang muncul dari kepercayaan yang kuat dan benar. Orang yang tidak amanah berarti khianat. Berkhianat merupakan salah satu tanda orang munafik. Orang munafik berarti tidak beriman. Orang yang tidak beriman sangat

¹³ Allynka First Aurora, *Indahnya Kesederhanaan*. Majalah GONTOR, Edisi 05 thn XV Dzulhijjah, Sept 2017, hlm. 52

¹⁴ Khalid Abu Syadi, *Fastabiqul Khairat*, (Jakarta:Hikmah, cet. ke-1, 2006), h. 41

sulit menerima kepercayaan dan dipercaya, karena biasanya orang yang tidak amanah dan tidak beriman sangat sulit mendapatkan ketentraman.¹⁵

Contoh sederhana, seseorang melihat kucing masuk ke dalam masjid atau mushola. Kemudian secara tiba-tiba “kencing di area karpet mushola atau masjid”. Melihat hal tersebut, spontan bentuk tanggung jawab itu akan muncul. Berdasar *knowledge* yang dimiliki bahwa kencing hewan itu najis dan akan membatalkan sholat dari segi tempat, maka wujud “memiliki kesadaran terhadap diri sendiri” akan terbangun di mana saja dan kapan saja. Dengan demikian, sikap atau tindakan yang bisa dilakukan adalah memindahkan karpet yang terkena najis kencing hewan, atau menutup bagian yang terkena najis itu dengan tulisan kertas berbunyi “hati-hati atau jangan digunakan sebab area karpet ini terkena kencing kucing”, atau segera melapor kepada pengurus masjid, manakala saat sholat sepi atau sendiri dan “cctv” pun misalnya tidak ada / belum terpasang.

Dimensi kehidupan yang kompleks membutuhkan kualitas kepribadian dengan karakter-karakter yang unggul. Sebut saja sikap atau tindakan di atas adalah etos kerja. Etos adalah sikap, kepribadian, watak, karakter, etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerjaan yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupan. Etos kerja mengandung beberapa unsur yakni: disiplin kerja; sikap terhadap pekerjaan; kebiasaan-kebiasaan bekerja. Dengan disiplin kerja, seorang pekerja akan selalu bekerja dalam pola-pola yang konsisten untuk melakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan dan kesanggupannya. Jadi, etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan kerja yang baik dan produktif. Dengan etos kerja diharapkan seorang PNS atau ASN dapat melakukan pekerjaan secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi sehat dan berkembang.

¹⁵ Budi Munawar dan Rachman, *Pendidikan Karakter*. The Asia Foundation, cet. ke-3, 2017

GAMES ke-1

Games ini menggunakan metode pembelajaran “*Gallery Picture*”.

Contoh *picture* sebagai media, terlampir.

Teknisnya sebagai berikut:

- Tentukan tema pembelajaran dalam pelatihan. Misal, “perilaku tanggung jawab”
- Pilih beberapa gambar dari website mengenai tema yang akan dikaji, dengan cara mendownload, lalu *discreen shoot* dan ditayangkan melalui slide ppt./power point oleh instruktur atau widya iswara. Bisa juga pilihan gambar tersebut diprint terlebih dulu oleh WI/instruktur, lalu ditempel pada karton besar yang dijajarkan dan diberi isolasi/double tip hingga merekat pada dinding depan kelas.
- (Hal di atas bisa dilakukan oleh peserta diklat sebagai pembelajar dewasa yang mahir dalam teknologi. Instruktur/ WI cukup memfasilitasi segala alat atau atribut yang dibutuhkan, seperti mesin print, karton berukuran besar, double tip utk merekat gambar di depan kelas sehingga bisa dilihat oleh peserta diklat lainnya).
- Bagilah peserta diklat menjadi beberapa kelompok. Beri kesempatan mereka untuk duduk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.
- Tunjukkan salah satu peserta diklat dari kelompok pertama untuk ke depan dan memilih salah satu gambar yang ditayangkan oleh WI / instruktur dari hasil download tersebut. Lakukan secara bergantian.
- (Jika yang melakukan pencarian gambar pada website lalu menscreen shoot adalah peserta diklat, maka setelah diprint dan ditampilkan gambar tersebut, dapat dilakukan saling tukar dengan anggota kelompok lainnya).
- Selanjutnya, gambar yang telah dipilih itu dibawa ke kelompoknya untuk didiskusikan, selanjutnya dibuat analisis dengan mengacu pada 5 W + 1 H dan mintalah perwakilan dari anggota kelompok sebagai juri (juru bicara) yang akan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Form Lembar Penilaian (untuk WI /instruktur)

NO	Nama Peserta Diklat	Performansi			Produk	Jumlah skor	Nilai
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap			
1.							
Hasil analisis thd 5 W 1 H		Komentar WI / instruktur:					
2.							
Hasil analisis thd 5 W 1 H		Komentar WI / instruktur:					
3.							
Hasil analisis thd 5 W 1 H		Komentar WI / instruktur:					
dst							

Contoh kumpulan gambar bentuk perilaku tanggung jawab (bersih-bersih masjid) yang bisa dipakai untuk mengimplementasikan “metode *gallery picture*”



Saling bantu / gotong royong mencuci karpet masjid.



Membersihkan karpet masjid dengan bantuan teknologi



Menjemur karpet masjid di bawah sinar matahari



Aksi cuci karpet massal di Semarang.



Penawaran jasa bersih-bersih utk cuci karpet fasilitas umum.



Wujudkan program cuci karpet masjid, gratis. (kerjasama Bank Mandiri Syariah & Republika peduli)

c). Sifat

❖ Kejujuran dalam hidup

Manusia yang diberi gelar al-amin yakni Nabi Muhammad SAW. Gelar al-amin yang artinya jujur merupakan cermin perilaku Rosululloh sehari-hari. Memiliki sifat jujur sebagaimana teladan Nabi menjadi target dalam membangun karakter peserta didik dari lefel terendah hingga perguruan tinggi bahkan bagi para peserta diklat

yang notabene adalah orang-orang dewasa dengan segala kompetensi dan profesinya.

Untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosi seseorang dalam sebuah diklat, maka fasilitator atau instruktur memiliki peran yang bisa difungsikan. Di antara peran tersebut adalah:

a) Memberikan berbagai stimulasi pada para peserta diklat

Instruktur/fasilitator perlu memberikan stimulasi edukatif kepada peserta diklat agar kemampuan sosial dan emosi peserta berkembang sesuai kondisi lingkungan kerjanya. Kegiatan belajar melalui permainan dapat dioptimalkan dengan cara menstimulasi mereka misalnya; mengajak peserta terlibat aktif dalam permainan kelompok kecil, melatih peserta bermain bergiliran dengan kesabaran dan tidak mendominasi kawannya, mengajak peserta diklat menceritakan pengalaman perilaku sosialnya di depan kelas, melatih kesadaran peserta untuk berbagi dalam kegiatan kemanusiaan jika terjadi bencana, dan sebagainya.

b) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Instruktur atau fasilitator perlu mengelola kelas yang memungkinkan peserta diklat mengembangkan kemampuan sosial emosinya terutama kesadaran mereka untuk bertanggungjawab terhadap benda dan tindakan yang dilakukannya. Misalnya, ruang diklat ber-AC, lalu tidak tahan pada jam istirahat bersegera “merokok” sehingga mengganggu kenyamanan semua pengguna ruang tersebut. Jadi, lingkungan ini dapat berupa fisik dan psikis. Lingkungan fisik menekankan pada ruang kelas sebagai tempat peserta mendapat pendidikan dan latihan kecakapan sosial emosinya, sedangkan lingkungan psikis lebih ditekankan pada suasana lingkungan penuh cinta kasih sehingga merasa nyaman dan aman di kelas.

c) Memberikan contoh

Instruktur/Widya Iswara adalah contoh konkret bagi para peserta diklat di lingkungan kelas pelatihan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, instruktur seyogyanya dapat menjaga perilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai agama, seperti menghargai pendapat para peserta diklat, bersedia menyimak keluhan kesah mereka, membangun sikap positif dan berempati terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh mereka dan sebagainya.

d) Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan para peserta diklat.

Instruktur/Widya Iswara sebaiknya tidak sungkan memberikan pujian terhadap kecakapan sosial yang sudah dilakukan oleh peserta diklat secara proporsional. Pujian dapat diberikan secara lisan maupun non lisan. Misalnya dengan kata-kata yang menyenangkan, atau dengan senyuman, dan pemberian tanda-tanda seperti tepuk tangan dan hal-hal yang bermakna untuk peserta diklat.

❖ Rendah hati penyejuk kehidupan

Melihat tingkah polah anak-anak balita (bawah lima tahun) yang begitu polos, akan memberi penilaian dan kesan tersendiri mengenai makna kehidupan yang demikian sejuk. Perasaan bisa muncul dengan tiba-tiba dan bisa diselesaikan dengan seketika pula. Perhatikan saja balita yang tiba-tiba ingin *ice cream* lalu menunjuk *ice cream* pedagang yang lewat, maka kedua anak yang berkeinginan sama tersebut akan saling memberikan kue atau makanan yang sedang dipegangnya (*barter*) lalu keduanya akan menghampiri *ice cream* yang dimaksud meskipun hanya satu batang, maka akan dilahap atau dimakan bersama secara bergantian, tanpa mempedulikan berceceran atau berjatuhan mengenai baju yang dipakai. Para orang tua yang melihat tingkah laku seperti ini pasti tersenyum dan bahagia, karena persoalan terselesaikan dengan sendirinya.

Sifat berbagi kepada sesama yang harus terus dipupuk karena tanpa sifat tersebut, bisa jadi anak yang satu akan merebut *es cream* itu dan memegangnya sendiri tanpa berbagi dengan teman yang memiliki keinginan sama. Lalu apa yang terjadi setelah itu, biasanya *es cream* yang direbut paksa akan terjatuh dan tidak bisa dimakan lagi karena kotor.

GAMES ke-1

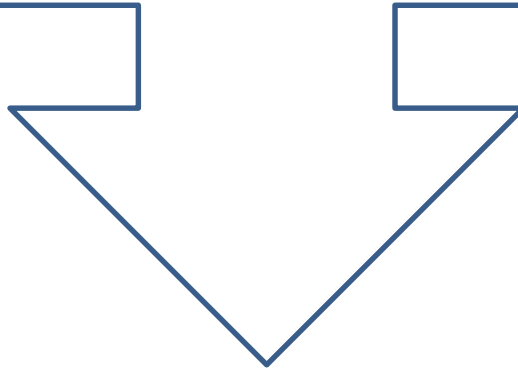
Berikut ini akan disajikan games. Penulis akan memaparkan terlebih dulu manfaatnya dengan mendeskripsikan dari sebuah kutipan pendapat tentang filosofi kurikulum bermain kreatif. Sebagaimana ungkapan, bahwa pada masa perkembangan seorang manusia, setiap anak memiliki perkembangan yang sangat individualis, yang sering diistilahkan dengan “*the right man on the right competences*”. Untuk itu, berikan waktu yang berbeda untuk anak yang berbeda, berikan kesempatan bagi anak untuk tumbuh, berkembang dan belajar sesuai dengan laju dan kecepatannya masing-masing.”¹⁶

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono. *Kurikulum Bermain Kreatif, melejitkan potensi kecerdasan anak*. <https://www.scribd.com/doc/293196945/KURIKULUM-BERMAIN-KREATIF-pdf>. Diunduh pkl. 15.25, Jumat, 10 -11-2017

Filosofi kurikulum Bermain Kreatif

Berdasarkan pendapat Dodge dan Colker (2000:5-10), filosofi kurikulum bermain kreatif didasarkan pada 4 (empat) pertanyaan, yaitu bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, bagaimana anak belajar untuk berpikir, bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta bagaimana anak berkembang melalui budayanya. Ada 4 paparannya yaitu:

- Membangun kemampuan sosial dan emosional, penting untuk dikembangkan dan harus dibelajarkan pada anak adalah rasa percaya diri, kemandirian, dan inisiatif.
- Belajar untuk berpikir bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbang)
- Mengembangkan kemampuan fisik terdiri dari kemampuan persepsi motorik, kemampuan gerakan motorik, keterampilan gerak statis, manajemen atau pengendalian tubuh.
- Perkembangan dipengaruhi budaya, disesuaikan dengan lingkungan dan budaya dimana anak itu berasal agar tidak merasa asing, potensi pada anak tergantung pada interaksi sosial yang dibelajarkan guru sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan anak dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Dengan mengubahsuaikan berdasarkan filosofi kurikulum tersebut, penulis menghadirkan games untuk para peserta diklat Revolusi Mental tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Membentuk Pemimpin Berkarakter, yang berfokus pada sub bahasan “Rendah Hati penyejuk kehidupan”, sebagai berikut:

Instruktur diklat bisa menggunakan metode “idol figure” (kisah panutan), sebagai berikut:

- Setiap peserta diklat membuat rangkuman/hasil ringkasan dari pengetahuan yang dimilikinya, (sekitar 10 menit saja, masing-masing), tentang tokoh yang dikagumi (pilih saja: pahlawan nasional,

25 Nabi & Rasul, para penemu, para penerima hadiah nobel, atau bisa juga pinisepuh yang menjadi publik figur di lingkungan masyarakat Indonesia dalam jajaran pejabat era *founding father*, dsb)

- Hasil ringkasan tersebut harus ditulis rapi dalam kertas A4, atau HVS atau folio selembat saja untuk kemudian dikumpulkan di meja instruktur.
- Selanjutnya, instruktur/widya iswara meminta para peserta diklat untuk berdiri seluruhnya di depan kelas, kemudian bergandengan tangan sambil bernyanyi dan memutar berbentuk lingkaran. Lalu instruktur mengucapkan satu angka dengan keras (misal 4), maka siswa bergerak mencari 4 temannya untuk membuat lingkaran masing-masing. Nah, terbentuklah kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang.
- Setiap kelompok tersebut menunjuk masing-masing ketua kelompoknya. Kemudian, setiap ketua kelompok ke depan meja instruktur untuk memilih satu kertas yang berisi ringkasan/rangkuman yang telah dikumpulkan tadi. Kertas itu dibawa ke kelompoknya untuk didiskusikan sejenak dan dikomentari oleh semua anggota kelompok lalu dipresentasikan di depan kelas dengan fokus pada karakter “rendah hati” yang menjadi tema dalam pembelajaran ini.

GAMES ke-2

“Membuat daftar perilaku mengenai pentingnya rendah hati.”

Teknisnya adalah: setiap peserta diklat menuliskan satu perilaku itu dalam sebuah kertas. Apabila sudah selesai maka kertas tersebut diremas hingga berbentuk bola kertas. Bola-bola kertas yang berisi tulisan dari tiap peserta diklat tentang perilaku yang dimaksud tersebut dikumpulkan di tengah & seluruh peserta membentuk lingkaran duduk merapat sebagaimana kelompok yang telah ditentukan sebelumnya (1 rombel= 4 kelompok) oleh instruktur diklat. Sambil bernyanyi sebuah lagu yang disepakati oleh instruktur diklat maka bola-bola kertas itu dioper dari satu peserta ke peserta berikutnya sampai lagu yang dinyanyikan berhenti. Selanjutnya, peserta yang mendapatkan bola kertas itu segera membuka & membaca isi tulisan yang tertera lalu mempraktikannya di depan kelas bergantian.

C. Latihan ke-2

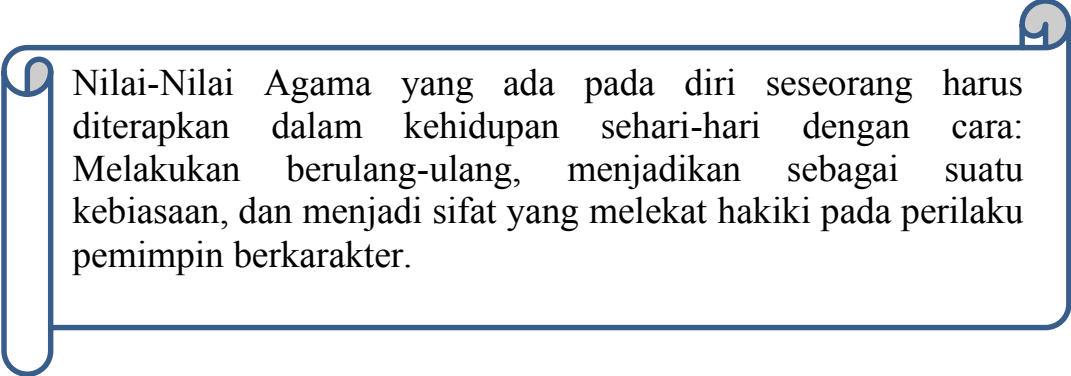
Aktivitas

Diskusikanlah dengan teman sekelompok diklatmu!

Tema : - Boros tidak selalu identik dengan menghambur-hamburkan uang.

- Penerapan pola hidup sederhana di lingkungan kerja Anda.
- Hidup sederhana tidak berarti sengsara.

D. Rangkuman



Nilai-nilai Agama yang ada pada diri seseorang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara: Melakukan berulang-ulang, menjadikan sebagai suatu kebiasaan, dan menjadi sifat yang melekat hakiki pada perilaku pemimpin berkarakter.

E. Evaluasi Materi Pokok ke-2

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang pada salah satu huruf yang menjadi jawaban Anda!

1. Makna kesederhanaan adalah, KECUALI:
 - a. Hidup alami
 - b. Hidup tidak boros
 - c. Wajar ingin menjadi kaya
 - d. hidup yang ramah lingkungan
 - e. bersikap sewajarnya
2. Nilai kesederhanaan yang dapat digali dari pedoman atau petunjuk agama, yakni KECUALI:
 - a. Hidup yang tidak berlebih-lebihan
 - b. Diam itu emas

- c. Mubazir
 - d. Berazas sesuai kebutuhan
 - e. Pola pikir dan pola hidup proporsional
3. Berikut ini merupakan contoh bukan hidup sederhana:
- a. Membeli tas produksi dalam negeri dan tidak harus mahal.
 - b. Sambil menunggu datangnya waktu berbuka puasa, ngegosip ria.
 - c. Memanfaatkan pekarangan rumah dengan menanam apotik hidup
 - d. Membuat cemilan untuk keluarga dengan bahan dasar lokal (dari tanah air Indonesia)
 - e. Mematikan lampu taman/pekarangan rumah sesegera mungkin setelah sholat subuh atau pagi menjelang.
4. Siapapun yang menjalankan amanah akan melahirkan
- a. Ketentraman
 - b. Kemakmuran
 - c. Kejayaan
 - d. Kemasygulan
 - e. Kehebatan
5. Tidak menjauhi larangan dan tidak menjalankan perintah adalah bentuk khianat. Merupakan salah satu pesan dalam Alquran surat
- a. Al-Imron; 27
 - b. Al-Anfal; 27
 - c. Al-Kahfi; 2
 - d. Al-Baqoroh; 27
 - e. Al-Ankabut; 7

6. Dalam surat Al-Isro' ayat ke-7 tertera bahwa “sesungguhnya *mubazir* itu adalah”
 - a. Terlalu
 - b. Kawannya syaithon
 - c. Boros
 - d. Tidak baik
 - e. tercela
7. adalah memaksimalkan seluruh kemampuan di dalam melakukan setiap pekerjaan, sebab senantiasa terkait dengan kejujuran, komitmen, dan kepercayaan.
 - a. Tugas pokok
 - b. Beban kerja
 - c. Tulang Punggung keluarga
 - d. Tanggung jawab
 - e. Mengayomi
8. “*Leadership is influence*” (Kepemimpinan adalah pengaruh) merupakan pendapat dari J. Oswald Sanders yang bermakna:
 - a. Orang yang mengklaim dirinya sebagai pemimpin tetapi dia tidak memiliki pengikut, ia bukanlah pemimpin.
 - b. Seberapa banyak pengaruh Anda kepada teman seprofesi?
 - c. Pengaruh dalam keluarga akan berdampak pada pengaruh di lingkungan kerja
 - d. Sudahkah Anda memberikan pengaruh positif?
 - e. Siapa yang suka mempengaruhi Anda dalam bekerja?
9. Menurut ajaran Agama Budha (Dhammapada: 103), “walaupun seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah
 - a. Pemimpin
 - b. Pemuka agama
 - c. Orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri
 - d. Tuhan
 - e. Sang Budha

10. Kata-kata bijak dari Dr. Aidh Abdullah Al-Qorni yang berbunyi “Jangan menunggu bahagia untuk tersenyum tetapi tersenyumlah untuk bahagia”, senada dengan ajaran Islam berupa hadist yang maknanya:

- a. Tersenyumlah selalu
- b. Berikanlah senyummu untuk semua orang
- c. Senyumlah sepanjang hari
- d. Pemimpin harus murah senyum
- e. Senyum adalah sodaqoh

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Saling memberi komentar dan apresiasi dalam forum melalui tanya jawab yang dimoderatori oleh salah seorang peserta diklat, di bawah pengawasan widyaiswara tentang Bab III. Teknik Aktualisasi Nilai-Nilai Agama.

BAB IV

PENUTUP

- A. Evaluasi Kegiatan Belajar (semua Bab)
- B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut
- C. Kunci Jawaban (Evaluasi Kegiatan Belajar)

LAMPIRAN

KUNCI JAWABAN

A. Evaluasi Materi Pokok ke-1

Essay!

1. Tulislah pandangan Anda terhadap esensi nilai “Perayaan Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu” dengan “Wukuf di Arofah sebagai bagian dari ibadah haji” dalam rukun Islam kelima!
2. Sebutkan sejumlah aktivitas yang biasa dilakukan oleh umat muslim setelah menunaikan puasa Romadhon dan menjelang hari Raya Idul Fitri. Sebutkan pula aktivitas tradisi “ngejot” dalam ritual agama Hindu!

B. Evaluasi Materi Pokok ke-2

1. C
2. C
3. B
4. A
5. B
6. B
7. D
8. A
9. C
10. E

DAFTAR PUSTAKA / REFERENSI

- Al-Musawi, Khalil. 1998. *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana* (penerjemah: Ahmad Subandi), Jakarta: Lentera.
- Al Munawar, Said Aqil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. PT Ciputat Press.
- Aurora. Allynka First. *Indahnya Kesederhanaan*. Majalah GONTOR, Edisi 05 thn XV Dzulhijjah, Sept 2017, hlm. 52
- Durkheim, Emil. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press.
- Endarmoko, Eko. 2016. *Tesaurus Bahasa Indonesia* Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gulo, Postinus (<https://postinus.wordpress.com/2008/12/12/karakter-kepemimpinan-kristiani/>), diunduh Jumat, 24 Nov 2017, pkl. 07.10 wib
- Gunapiyo, Sāmaṇera Yogi Guṇavaro.
<http://samanasana.blogspot.co.id/2014/05/pemimpin-dalam-pandangan-agama-budha.html>), (diunduh: Jumat, 24 November 2017, pkl. 06.20 wib)
- Munawar, Budhy dan Rachman. 2017. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah)*. The Asia Foundation, cet. ke-3.
- Simarmata, Henry Thomas, dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Syadi, Khalid Abu. 2006. *Fastabiqul Khairat*. Jakarta: PT Hikmah.
- Wahab, Muhibb Abdul. 2017. *Al-Mushawwir*. Rubrik Bina Akidah Suara Muhammadiyah. Edisi Okt.
- Warni, Sri. *Tujuh Ciri Pemimpin Berkarakter*, (<https://zahiraccounting.com/id/blog/7-ciri-pemimpin-berkarakter/>), diakses 6 September 2017.

GLOSARIUM

Berkopiah: (n)

kopiah/ko·pi·ah/ *n* peci; (biasa dipakai orang Islam waktu salat).

Berkopiah = berpeci

Kopiah stambul = kopiah turki; terbus;

Kopiah turki = terbus; kopiah stambul

Bermain kreatif:

main/ma·in/ (v)

1. melakukan permainan untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat-alat tertentu atau tidak): -- *bola*; -- *kelereng*; -- *cari-carian*;
2. *cak* melakukan perbuatan untuk bersenang-senang (dengan alat-alat tertentu atau tidak): *anak-anak sedang -- di halaman*;
3. berjudi: *sepanjang hari kerjanya hanya -- domino*;
4. dalam keadaan berlangsung atau mempertunjukkan (tontonan dan sebagainya): *filmnya sudah --*;
5. bertindak sebagai pelaku dalam sandiwara (film, musik, dan sebagainya): *dia sering ikut -- dalam pementasan drama di sekolah*;
6. berbuat serong: *saya benci kepada laki-laki yang suka -- dengan perempuan lain*;
7. bekerja, bergerak, berputar, dan sebagainya secara sepatutnya (tentang mesin dan sebagainya): *jarum jamnya sudah tidak -- lagi*;
8. *cak* berbuat sesuatu dengan sesuka hati; berbuat asal berbuat saja: *jangan -- pinjam saja, pikirkan juga bagaimana cara mengembalikannya; kalau sudah marah, ia suka -- pukul saja*;
9. *cak* menjalankan usaha (taksi, becak, dan sebagainya); mencari nafkah dengan: *dulu -- becak, sekarang -- taksi*;
10. *cak* selalu menggunakan (memakai): *sekarang dia sudah tidak mau naik bus, -- taksi melulu*; -- *kong kalingkong, pb* menjalankan akal jahat untuk kepentingan diri sendiri; tidak jujur;
-- **angin** selalu berubah ucapannya (pendiriannya dan sebagainya);
-- **bandar** jenis tarian anak-anak (di Kalimantan);
-- **judi** berjudi;
-- **gayung** main silat;

- **gila** berbuat kurang sopan; bertindak semau-maunya;
- **hakim sendiri** menghakimi orang lain tanpa mempedulikan hukum yang ada (biasanya dilakukan dengan pemukulan, penyiksaan, pembakaran, dan sebagainya): *ia menjadi korban pengeroyokan belasan pemuda mata gelap yang -- hakim sendiri*;
- **tempel cak** mencari keuntungan (minta perhitungan dan sebagainya) dengan mendekati orang yang berkuasa (berpengaruh dan sebagainya);
- **top** bermain judi;
- **tubruk cak** asal tangkap (terka, tuduh, tabrak, dan sebagainya);
- **tutul** permainan;
- **undi** main lotre;

bermain/ber·ma·in/ *v* melakukan sesuatu untuk bersenang-senang.

kreatif/kre·a·tif/ /kréatif/ (a)

- 1 memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan;
- 2 bersifat (mengandung) daya cipta: *pekerjaan yang -- menghendaki kecerdasan dan imajinasi*;

Bersorban: (ini harusnya berserban)

serban/ser·ban/ *n* kain ikat kepala yang lebar (yang dipakai oleh orang Arab, haji, dan sebagainya);

besserban/be·ser·ban/ *v* memakai serban; *sudah - (memakai serban), ki* sudah menjadi haji.

Jubir (Juru Bicara):

- juru**¹/ju·ru/ *n* orang yang pandai dalam suatu pekerjaan yang memerlukan latihan, kecakapan dan kecermatan (keterampilan);
- **api** *Lay* awak kamar mesin yang bertugas melayani ketel;
 - **atak** *Graf* orang yang bertugas mengatur pengatakan cerita, artikel, atau gambar pada halaman media cetak;
 - **bahasa** orang yang kerjanya menerjemahkan perkataan orang (bahasa lisan); penerjemah;
 - **batu** awak perahu yang kerjanya menduga laut;
 - **bayar** orang yang pekerjaannya membayarkan gaji, honorarium,

dan sebagainya;

- **berita** petugas (di radio, televisi) yang menyiarkan berita;
- **buku** pemegang buku dagang (buku perusahaan);
- **cakap** juru bicara;
- **damai** seseorang yang karena disegani atau dihormati oleh semua pihak atau karena jabatannya ditugaskan untuk mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa; orang yang mendamaikan;
- **gambar** orang yang ahli dalam gambar-menggambar;
- **kaki** bentara; pesuruh; kacung;
- **kamera** petugas pelaksana pemotretan atau perekam gambar;
- **kelat** *Lay* awak perahu yang kerjanya memegang tali kelat (tali penarik layar);
- **kemasan** orang yang pekerjaannya membuat perhiasan dari emas dan intan;
- **kerah** jabatan di bawah batin (penghulu adat);
- **kira** orang yang pekerjaannya memeriksa (menghitung dan sebagainya) keadaan keuangan dalam buku, buku dagang, dan sebagainya; akuntan;
- **kunci 1** penjaga dan pengurus tempat keramat, makam, dan sebagainya; **2** *ki* peserta pertandingan kejuaraan yang menduduki nomor terakhir.

bicara/bi·ca·ra/

1. *n* akal budi; pikiran: *dalam menghadapi segala hal selalu dipergunakan budi -- nya;*
2. *n cak* perundingan: *rasanya tidak perlu diadakan -- lagi;*
3. *v* beperkara; berurusan: *orang yang membawa barang larangan itu akan dibawanya -- kepada hakim;*
4. *n kl* pertimbangan pikiran; pendapat: *seperti -- Tuan, hamba pun demikian; pada -- patik;*
5. *v cak* berbahasa; berkata: *sedikit -- banyak bekerja;*
6. *a* sedang dipakai untuk bercakap (dalam telepon): *sudah tiga kali saya menelepon, tetapi selalu dijawab “ – “;*
7. *Jk a cak* tanggung, tentu (pasti): *kata penjual durian itu, “ – “ tebal dan manis;*

juru bicara/ju·ru bi·ca·ra/ (n)

orang yang kerjanya memberi keterangan resmi dan sebagainya kepada umum; pembicara yang mewakili suara kelompok atau lembaga; penyambung lidah.

Metode *idol figure*:

Suatu metode dalam pembelajaran yang menyampaikan pesan berupa kisah panutan, bisa dari kisah-kisah para Nabi dan Rosul, cerita para penemu, cerita orang-orang berprestasi seperti peraih hadiah nobel atau para pinisepuh.

metode/me·to·de/ /métodé/ (n)

1 cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan;

2 *Ling* sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode preskriptif, dan komparatif;

3 prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung dan metode terjemahan;

-- **abjad** metode belajar membaca yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkaikannya menjadi suku kata;

-- **analitis** metode untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan-satuan bahasa, kemudian menyuruh siswa mengenal unsurnya;

-- **analitis-sintetis** metode untuk mengajar membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan unsur dari satuan bahasa dan diikuti dengan satuan-satuan itu secara utuh, kemudian unsur itu lagi, siswa disuruh mengenal dan menyalinnya secara bertahap mulai dari unsurnya, lalu satuan itu secara utuh, dan kemudian unsur lagi;

-- **asosiasi** penyajian pesan yang dihubungkan dengan suatu peristiwa atau objek yang populer dan menarik perhatian khalayak;

-- **berpikir** alat, teknik, atau cara berpikir;

-- **ceramah** cara belajar atau mengajar yang menekankan pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pengajar aktif, pelajar pasif);

-- **deduktif** metode belajar dan mengajar yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan pada yang khusus;

- **dialektika** cara memperoleh pengertian tentang suatu hal melalui prosedur ilmiah terhadap suatu gejala yang dilakukan dengan cara tanya jawab;
- **dilatometer** metode yang dilakukan berdasarkan perubahan kecil volume cairan yang ditimbulkan oleh proses fisika atau kimia;
- **diskusi** cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi;
- **eja** metode belajar membaca yang dimulai dengan melafalkan huruf konsonan menurut bunyi konsonan itu;
- **global** metode dalam pengajaran bahasa untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menyajikan satuan bahasa secara utuh dan menyuruh siswa mengenal dan menyalinnya secara keseluruhan, biasanya siswa lalu menghafalkan sehingga tidak dapat membaca dan menulis unsur yang baru;
- **gramatika terjemahan** *Ling* metode pengajaran bahasa asing yang mengutamakan pengajaran kaidah tata bahasa dengan sejumlah kata kemudian diikuti dengan latihan penerjemahan, baik dari bahasa asing itu ke dalam bahasa murid maupun sebaliknya;
- **ilmiah** pendekatan atau cara yang dipakai dalam penelitian suatu ilmu;
- **induktif** metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari hal-hal yang khusus untuk menuju kesimpulan yang bersifat umum;
- **jalur** metode penggalian benda purbakala dengan cara menggali sepanjang situs (menyerupai parit) yang dilakukan berturut-turut sampai seluruh situs selesai;

idola/ido·la/ (n)

orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan: *ia senang sekali karena penyanyi -- nya tampil dalam pertunjukan itu;*

figur/fi·gur/ (n)

1 bentuk; wujud;

2 tokoh: *peran ini merupakan -- sentral yang menjadi pusat perhatian*

Ngejot:

Tradisi memberikan makanan kepada para tetangga sebagai rasa terima kasih. Tradisi Ngejot dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dan Islam. Bagi umat Hindu, tradisi ini digelar untuk Hari Raya Galungan, Nyepi

dan Hari Raya Kuningan. Dan bagi umat Islam, tradisi tersebut dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Umat Islam di Desa Pegayaman, Kabupaten Buleleng, Bali melestarikan tradisi ini dengan memberikan makanan dan minuman kepada tetangga sekitar rumah begitu juga dengan umat Hindu. Makanan yang diberi kepada tetangga sudah dalam bentuk siap saji dan kue serta buah-buahan. Umat Hindu memberikan makanan berupa urap, lawar, daging babi, dan umat Islam memberikan makanan khas Lebaran seperti opor ayam. Tradisi Ngejot sebagai simbol kerukunan antarumat beragama sehingga tetap mesra dan harmonis. Tradisi ini juga sebagai simbol kemesraan dan tali persaudaraan antara Hindu dan Islam di tanah Dewata. Tradisi ngejot bagi pemeluk agama Islam di Bali masih terjaga hingga saat ini, khususnya di daerah pedesaan.

Pinisepuh: (n,Jw, KBBI V)

- Orang yang dituakan; pemimpin; sesepuh; orang yang dianggap berjasa, dsb.
- para orang tua (bapak, nenek, paman, dan sebagainya). Orang yang dianggap tua dalam keluarga.

Filosofi Kurikulum:

filosofi/fi·lo·so·fi/ *n* filsafat

filsafat/fil·sa·fat/ (n)

- 1 pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya;
- 2 teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan;
- 3 ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi;
- 4 falsafah

kurikulum/ku·ri·ku·lum/ (n)

- 1 perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan;

2 perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus;

- **cakupan** kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa macam mata pelajaran yang disajikan secara kait-berkait;
- **inti** kurikulum yang program belajarnya disusun dalam bentuk masalah inti tertentu;
- **kegiatan** kurikulum yang program belajarnya disusun melalui kegiatan tertentu yang dilakukan anak;
- **kegiatan luar sekolah** pemisahan atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah dan tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum;
- **muatan lokal** kurikulum yang berisi mata pelajaran yang disesuaikan dengan kepentingan daerah;
- **pelengkap** kurikulum yang bertalian dengan kegiatan yang mengaitkan siswa dengan situasi luar sekolah, tetapi dapat berupa kegiatan pokok di dalam kelas dan/atau sesuai dengan minat siswa;
- **terpadu** kurikulum yang memadukan semua mata pelajaran ke dalam bentuk permasalahan;
- **terpisah** kurikulum yang menitikberatkan kepada sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah

Hadiah nobel:

Hadiah/ha·di·ah/ (n)

- 1 pemberian (kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan): *ia menerima bermacam-macam -- pada perayaan ulang tahunnya kemarin;*
 - 2 ganjaran (karena memenangkan suatu perlombaan): *panitia menyediakan -- uang dan piala bagi pemenang pertama;*
 - 3 tanda kenang-kenangan (tentang perpisahan); cendera mata: *pada pesta perpisahan itu, kami menyampaikan -- untuk yang pergi;*
- **adipura** penghargaan pemerintah yang dianugerahkan pada kota yang paling bersih;
 - **hiburan** hadiah yang diberikan kepada peserta perlombaan dan sebagainya yang tidak menang, tetapi hampir memenuhi persyaratan.

